



Teologi Ekonomi: Konteks Penatalayanan Lukas 8:3 Serta Relevansinya Terhadap Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas, Sabah

Kelimen Bin Sawatan¹, Bartholomeus Diaz Nainggolan², Stimson Hutagalung³
Rolyana FERNIA⁴

^{1,2,3,4}Magister Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email : lemila78@gmail.com¹, bdnainggolan@unai.edu², stimson.hutagalung@unai.edu³,
rolyana.pintauli@unai.edu⁴

Abstrak

Penatalayanan adalah bagian penting dalam gereja Tuhan. Penatalayanan yang efektif bukan sahaja dapat meningkatkan kerohanian seseorang yang melakukannya tetapi juga akan memberi dampak yang besar kepada mereka yang membutuhkan pertolongan baik dari segi keuangan, tenaga, penghiburan, lawatan, dan lain sebagainya. Namun apabila penatalayanan itu suatu yang bermusim, maka ianya bukanlah penatalayanan yang sebenar. Sebagai contoh, hanya melakukannya ketika seseorang itu berada dalam kondisi yang aman atau apabila seseorang itu meminta pertolongan. Tidak ada usaha yang proaktif, yaitu sikap tidak menunggu dan melihat sahaja tetapi bertindak dengan pantas sebaik saja melihat ada orang berada dalam kesusahan atau sesebuah gereja itu membutuhkan sesuatu. Menolong orang yang membutuhkan tidak boleh dimotivasi untuk menerima pujian atau sanjungan dari orang lain tetapi harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas untuk membantu. Umat Tuhan harus melakukan pelayanan untuk kemuliaan Tuhan agar banyak orang yang mendapat berkat dari bantuan yang berikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesedaran penatalayanan bagi jemaat di Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas. Apakah jemaat di gereja ini benar-benar mengaplikasikan penatalayanan dalam kehidupan mereka sehari-hari atau apakah penatalayanan yang dilakukan secara musiman. Siapakah jemaat untuk menjalankan tanggungjawab mereka sebagai umat Tuhan yang setia dalam penatalayanan? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik in depth interview. Daripada penelitian ini, didapati sebahagian besar jemaat di gereja Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas memiliki kephahaman dan kesedaran yang baik akan pentingnya penatalayanan itu. Namun ianya tidak diusahakan secara maximal. Masih ada ruang yang harus diperbaiki agar kebutuhan gereja dan anggota-anggotanya serta orang-orang yang bukan seiman dapat diperhatikan dan dipenuhi sebaik mungkin.

Kata Kunci: *Penatalayanan, Ekonomi, Pengurusan Uang, Uang*

Abstract

Stewardship is an important part of God's church. Effective stewardship can not only increase the spirituality of those who do it but will also have a big impact on those who need help, be it in terms of finances, energy, comfort, visits, and so on. But if stewardship is seasonal, then it is not true stewardship. For example, only do it when someone is in a safe condition or when someone is asking for help. There is no proactive effort, namely the attitude of not just waiting and watching but acting appropriately as well as seeing if someone is in trouble or a church needs something. Helping people in need should not be motivated to receive praise or flattery from others but must be done with a sincere and sincere intention to help. God's people must do service for the glory of God so that many people will receive blessings from the assistance they provide. The purpose of this study was to determine the level of stewardship awareness for the congregation in Kota Kinabalu

Seventh-day Adventist Church, Likas. Do the people in this church really apply stewardship in their daily lives or is stewardship done seasonally? Are the congregation ready to carry out their responsibilities as God's faithful people in stewardship? The research method used is qualitative research with in-depth interview techniques. Based on this research, it was found that most of the congregation at the Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas, have a good understanding and awareness of the importance of stewardship. But it is not cultivated maximally. There is still room for improvement so that the needs of the church and its members as well as non-believers can be attended to and met as best as possible.

Keywords: *Stewardship, Economy, Money Management, Money*

PENDAHULUAN

Penatalayanan merupakan salah satu esensi utama peradaban manusia dalam hubungan horizontal yang berkarakter 'mutualism'. Hutagalung menandakan bahwa manusia memiliki naluri gregariousness yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lain dan manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain (S. Hutagalung, 2015). Firman Tuhan dalam Galatia 6:2 menyatakan "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikian kamu memenuhi hukum Kristus". Hal ini bisa dicapai dengan adanya kesatuan umat Tuhan di dalam penatalayanan. Kusni mengutarakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan adalah menjadi saluran berkat dalam lingkungan pelayanannya (Markus Kusni, 2020). Itulah sebabnya setiap umat Tuhan perlu mengambil bagian di dalam penatalayanan agar keperluan jasmani dan rohani seseorang bisa dipenuhi walaupun mungkin tidak secara keseluruhan.

Misi gereja membutuhkan penatalayanan untuk menghadirkan damai sejahtera di dunia ini (Lumi Deflita Grosman, 2021), damai sejahtera yang berasal dari Tuhan itu sendiri karena Dia adalah Raja Damai. "Tubuh Kristus" ini hanya akan berfungsi sepenuhnya jika seluruh anggota gereja melakukan peranan masing-masing. Panggilan Ilahi sehubungan dengan pengelolaan talenta memiliki dimensi misi soteriologis. Salah satunya adalah memanggil kita untuk menjadi penatalayanan uang yang baik dan setia. Sesuatu perkara memiliki potensi dan probabilitas yang kurang untuk dilakukan bisa dilakukan dan diselesaikan karena kemurahan hati setiap anggota yang mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga menyanggulkan mereka untuk membantu gereja dari segi keuangan demi kemuliaan nama Tuhan. Firman Tuhan dalam Amsal 11:25 menyatakan "Orang yang murah hati akan makmur, dan siapapun yang menyegarkan orang lain akan disegarkan". Kedermawan umat Tuhan berdampak terhadap pekerjaan penginjilan akan tersebar luas, bangunan gereja dapat dibangun, fasilitas sekolah Tuhan dapat ditingkatkan dan lain sebagainya. Uang yang dimasukkan ke dalam pekerjaan Tuhan membawa berkat besar bagi yang memberi dan juga yang menerima. Memberi uang untuk Tuhan melalui gereja-Nya adalah mengumpulkan harta di surga, investasi kekal. Firman Tuhan dalam Matius 6:20-21 mengungkapkan "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkan dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merasakannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya".

Namun begitu, manusia berpotensi mendisrupsi pengertian penatalayanan. Menurut Poole, orang Kristen di Amerika Syarikat secara keseluruhannya salah dalam menginterpretasikan Kristus dalam tanggungjawab penatalayanan mereka (VBrooks Poole, 2018) dan mereka mendefinisikan penatalayanan itu terlalu sempit, gagal dalam pendekatan penatalayanan secara alkitabiah, terutamanya dalam urusan-urusan antarabangsa (VBrooks Poole, 2018). Baskoro dan Anggiriati menguraikan lebih tegas lagi bahwa pemahaman terhadap penatalayanan yang efektif terjadi ketika kedewasaan rohani bertumbuh dengan maksimal (Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, 2021). Akibat dari semua ini, manusia gagal mengaktualisasikan pertolongan atas faktor pilih kasih, tidak prihatin, menjadi ego sentris dan lain sebagainya. Manusia menganggap bahwa segala sesuatu yang dimilikinya diperoleh dari hasil dari usaha dan tidak menampilkan

sinergitas vertikal antara manusia dan Tuhan, cukuplah sekadar memberikan persembahan dan mengembalikan persepuluhan kepada Tuhan. Pada realitanya, ekspektasi orang yang lebih dahulu memberi sponsor untuk setiap pekerjaan Tuhan dan kita hanya mengambil langkah “tunggu dan lihat”. Keadaan seperti ini akan mengganggu “kesehatan” gereja dan anggotanya secara keseluruhannya. Sebagai akibatnya, Injil Tuhan juga tidak bisa disebarluaskan secara meluas dan efektif. Golongan-golongan yang memerlukan perhatian seperti ibu tunggal, orang sakit, orang yang tidak ada tempat tinggal, orang miskin dan mereka yang haus akan kebenaran, yang mau mencari Tuhan bersungguh-sungguh akan terabaikan.

Beberapa hal ini telah disentuh oleh Wiryadinata yang menyatakan bahwa relasi antara orang kaya dan orang miskin adalah fokus utama Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Halim Wiryadinata, 2019). Namun Wiryadinata menambah bahwa hal ini bukanlah tentang masalah keadaan ekonomi, tetapi berkat bagi orang yang benar-benar mencari Tuhan (Halim Wiryadinata, 2019). Walaupun Wiryadinata menjelaskan secara terperinci terminologi ekonomi berkaitan kekayaan dan kemiskinan, namun tidak ada penjelasan secara terperinci tentang hal penatalayanan di dalam gereja terutama sekali yang melibatkan uang. Selaras dengan apa yang nyatakan oleh Chukwuma bahwa pengurusan keuangan dalam institusi pendidikan kristen itu sangat penting dan perlu diberikan perhatian yang serius (Victor Priest Chukwuma, 2017). Begitu juga investasi jangka panjang bisa membantu dan menstabilkan institusi tersebut (Victor Priest Chukwuma, 2017) selain sekolah-sekolah Kristen bergantung kepada dukungan para sukarelawan dan penderma (Victor Priest Chukwuma, 2017). Hal ini sama seperti pentingnya penatalayanan uang dalam gereja dan sokongan semua anggota dalam melaksanakan misi Tuhan. Tuhan telah memberikan anak-Nya. Maka kita memberikan diri kita, atau sebahagian dari diri kita sendiri, ketika kita memberikan uang untuk mereka membawa pesan Injil. Menurut Rumbay, hubungan Tuhan dan makhluk tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan hubungan antar manusia itu sendiri (Christar Arstilo Rumbay, 2019). Kasih adalah asas dan motivasi untuk berpartisipasi dalam keramahtamahan seperti yang dinyatakan oleh Kristus untuk menyelamatkan dunia yang berdosa ini (Christar Arstilo Rumbay, 2019). Rumbay menambah bahwa aktivitas keramahtamahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan sesama manusia tetapi ia menggemakan hubungan vertikal dengan Tuhan.

Kajian Chukwuma dan Rumbay juga tidak menyentuh perihal penatalayanan keuangan dalam kehidupan manusia itu, khususnya di dalam gereja. Penelitian khusus ayat alkitab Lukas 8:3 juga tidak disentuh. Maka dengan itu, tujuan daripada penulisan ini adalah untuk menerangkan konsep penatalayanan yang sesungguhnya berdasarkan ayat alkitab tersebut dan relevansinya bagi gereja lokal Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas.

METODE

Metode penelitian yang diketengahkan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah melalui teknik in depth interview dan juga sumber-sumber dari literature. Selain itu, ayat Alkitab juga menjadi sumber bahan rujukan bagi menguatkan penjelasan wacana penatalayanan yang perlu dimengerti secara mendalam oleh umat-umat Tuhan khususnya dalam pekerjaan penginjilan yang dilaksanakan oleh gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ilmu Ekonomi

Kondisi ekonomi memainkan peran besar kepada peradaban dunia. Kesejahteraan rakyat serta kestabilan sesebuah negara bisa dicapai bila keadaan ekonomi di tingkat yang baik. Kebalikannya, bila hal ehwal ekonomi tidak diurus dengan teratur dan sistematik, ia akan membawa kepada krisis dan kehancuran. Kelangkaan **likuiditas** sistem perbankan di Amerika Serikat yang terjadi sejak tahun 2007 membawa kepada krisis keuangan global yang parah (Heri Sukendar Wong, 2011). Wong mengungkapkan bahwa krisis keuangan ini

terjadi konsekuensi dari pengelolaan ekonomi bangsa dunia yang semakin terkunci antara satu dengan lainnya dan fenomena ini dipersetujui oleh seluruh pihak (Heri Sukendar Wong, 2011). Tantangan-tantangan dari ekonomi itu sendiri telah melahirkan Ilmu Ekonomi yang telah dimulai sejak sekian lama oleh para ahli ekonomi.

Pengertian Ilmu, Ekonomi dan Ilmu Ekonomi.

Bagi mengetahui apa itu Ilmu Ekonomi, maka perkara yang harus dimengerti terlebih dahulu ialah apa itu ilmu dan apa itu ekonomi. Al Faruq dan Mulyanto mengutarakan bahwa ilmu itu berupa informasi yang dialami dan menjadi suatu ilmu apabila pengetahuan itu dikuasai sepenuhnya (Heri Sukendar Wong, 2011). Ia bukan saja sekedar pengetahuan, tetapi terdiri dari rangkuman pengetahuan berkait teori-teori yang disepakati dan digali secara sistematis dan diuji dengan metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu (Heri Sukendar Wong, 2011). Ilmu juga mempunyai ciri seperti sistematis, empiris, objektif, rasional, terbuka, dapat diukur dan kumulatif (Heri Sukendar Wong, 2011).

Istilah 'ekonomi' pula berasal dari bahasa Yunani yaitu dari asal kata "oikos" yang berarti rumah tangga dan "nomos" yang berarti hukum atau aturan yang membawa maksud 'aturan atau urusan rumah-tangga' (Heri Sukendar Wong, 2011). Aturan ini bukan hanya berkait rumah tangga secara lingkup mikro yang meliputi tiap individu masyarakat, namun lebih bersifat makro berkait rumah tangga negara, bagaimana penggunaan sumber daya baik manusia maupun alam yang membutuhkan efisiensi bagi melaksanakan produksinya (Heri Sukendar Wong, 2011). Al Faruq dan Mulyato menegaskan ketika istilah ilmu dan ekonomi disatukan, maka timbul istilah lain yang dipanggil istilah Ilmu Ekonomi yang mencakup tentang pengetahuan aturan rumah tangga yang sistematis dan tersusun, empiris, rasional, dan universal dimana metode-metode ilmiah digunakan untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien (Heri Sukendar Wong, 2011).

Wong pula menegaskan bahwa organisasi ekonomi ini melibatkan tiga pokok persoalan utama yaitu apa (what) jenis komoditi dan jumlah yang perlu dihasilkan, bagaimana (how), barang-barang tersebut diproduksi dan untuk siapa (for whom) produksi barang-barang tersebut (Heri Sukendar Wong, 2011).

Dinar dan Hasan mengungkapkan bahwa penjelasan para ahli ekonomi menyimpulkan bahwa Ilmu Ekonomi adalah ilmu sosial yang mengkaji tindakan individu atau organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas (Muhammad Dinar dan Hasan, 2018). Ahman dan Rohmana dalam Samuelson pula mengutarakan bahwa ilmu ekonomi itu menjadi suatu studi wacana tindakan insan membuat pilihan bagaimana memakai sumber daya yang langka untuk menghasilkan komoditas dan mendistribusikannya kepada kelompok atau individu dalam suatu warga baik saat sekarang ataupun di masa depan (Yana Ahman, 2019). Sumber daya yang terbatas itu berupa modal, pendidikan, uang, mesin, tanah dan lain sebagainya (Dinar dan Hasan, n.d).

Tujuan Ilmu Ekonomi

Permasalahan ekonomi bersifat universal dan dialami oleh semua orang karena timbulnya tantangan-tantangan dari ekonomi itu sendiri. Barang dan alat pemuas kebutuhan manusia terbatas jumlahnya dan untuk memperolehnya dibutuhkan pengorbanan (Dinar dan Hasan, n.d). Tujuan dari ilmu ekonomi adalah untuk memudahkan pemahaman makna kehidupan ekonomi yang rumit, mencakup aktifitas tawar-menawar, pembelian, penjualan dan investasi (Wong, 2011) serta juga buat menaikkan kondisi kehidupan insan sehari-hari (Wong, 2011). Dengan ilmu ekonomi, manusia juga akan mendapat penjelasan dalam hal-hal seperti perdagangan internasional, kaedah menginventasikan dana pension dan metode mengatasi inflasi dan pengangguran (Wong, 2011). Tujuan lain Ilmu Ekonomi adalah mencari pengertian dan tentang hubungan bersifat kausal mahupun bersifat fungsional dari peristiwa-peristiwa ekonomi dan kemudiannya mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi (Ahman, H., 2019). Selain itu, ia juga bertujuan untuk meramalkan

berbagai peristiwa ekonomi, membuat kebijakan bagi mencegah atau memperbaiki masalah dalam ekonomi seperti inflasi atau pemborosan dalam perekonomian dan penggangguran (Faruq dan Mulyanto, 2017).

Perkembangan Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi lahir dari proses yang panjang dan bukan diciptakan secara mendadak (Ahman, 2019). Ahman dan Rohmana mengutarakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu baru di tahun 1776, berdampak terbitnya sebuah buku terkenal karya Adam Smith berjudul *The Wealth of Nation* (Ahman, 2019).. Smith membuat kajian pada penentuan harga dari tanah, harga upah, bagaimana menentukan harga sesuatu barang, upah, modal, dan turut menelaah kelemahan serta kekuatan mekanisme pasar (Wong, 2011) dan gagasannya menjadi dasar bagi ahli ekonomi yang lainnya seperti Malthus, David Ricardo dan John Stuart Mill (Wong, 2011).

Kajian ekonomi sebenarnya telah lama diusahakan semenjak Aristoteles (350 Sebelum Masehi) tetapi dianya lebih bersifat filosofi dan masih ditahap yang sangat mendasar (Ahman, 2019). Ilmu ekonomi muncul karena batasan dan permasalahan ekonomi yang timbul berdampak jumlah kebutuhan yang tidak terbatas sedangkan alat-alat yang memenuhi kebutuhan tersebut terbatas (Ahman, 2019). Pada tahun 1936, muncul karya terbesar dalam bidang ekonomi yang diperkenalkan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and*

Money (Ahman, 2019). Buku ini menjadi ilmu pengetahuan dalam ilmu ekonomi yang terus berkembang di negara berkembang dan di negara maju sampai sekarang (Ahman, 2019).

Analisa Pengurusan Keuangan Peribadi

1. Apa itu Uang?

Uang adalah bagian penting dalam perekonomian dewasa ini. Tidak seperti dahulu dimana perdagangan dilakukan dengan cara sistem *barter*, uang sering digunakan untuk memfasilitas pertukaran. Ketika uang tidak diurus dengan betul, ia akan mengakibatkan berbagai masalah kepada individu, sesebuah organisasi mahupun perusahaan. Uang adalah media pertukaran atau alat pembayaran dalam perekonomian yang meliputi saldo rekening dan mata uang buat perusahaan atau rumah tangga membayar sesuatu barang (Wong, 2011). Jili'ow mengaitkan keuangan itu sebagai sains mengurus dana dan bagaimana dana firma itu diurus dan dikawal (Ali Jili'ow, 2016).

2. Bagaimana menguruskan uang dengan baik?

Adalah krusial untuk mengetahui bagaimana mengurus uang dengan baik karena ia akan memberi dampak besar kepada kehidupan setiap orang. Pengurusan keuangan membantu mencapai masa depan yang lebih terjamin dan mencipta kehidupan yang selesa, (Thulasimani Munohsamy, 2015) Munohsamy mengungkapkan bahwa pengurusan keuangan peribadi krusial buat meningkatkan tingkat hidup yang membawa kepada kesihatan yang baik serta membawa kepada pengurangan beban tekanan (Thulasimani Munohsamy, 2015). Grozdanovska, et.al menandakan bahwa proses perancangan keuangan itu melibatkan enam langkah yaitu, menentukan keadaan keuangan semasa, membangun matlamat keuangan, mengenalpasti tindakan alternatif, menilai alternatif, membangun dan melaksanakan pelan tindakan keuangan dan menilai serta mengkaji plan tersebut (Vesna Grozdanovska, 2017).

Bagi Kofi Ahortor, pengurusan keuangan itu adalah proses mengawal dan merancang keuangan supaya terjadi pendapatan selari dengan perbelanjaan bagi menghindar tanggungan beban hutang yang tidak perlu dan buat mencapai matlamat korporat (Christian Regobeth Kofi Ahortor, 2009). Pengurusan keuangan secara umumnya juga terkait penyelenggaraan aset keuangan, pentadbiran, pengurusan risiko

untuk memastikan aliran tetap sumber keuangan di masa depan melalui pengukuhan portofolio aset keuangan (Christian Regobeth Kofi Ahortor, 2009). Masyarakat membutuhkan uang untuk aktiviti perekonomiannya berkait investasi, kegiatan produksi mahupun konsumsi (Solikin Suseno, 2002). Sebagai umat Kristen, kita seharusnya meminta kebijaksanaan dari Tuhan bagaimana mengurus uang dengan baik. Firman Tuhan dalam Amsal 16:3 mengatakan “Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu,”.

Dalam menguruskan uang, seseorang perlu melakukan beberapa hal seperti berikut:

a. Menetapkan Belanjawan

Langkah pertama dan yang terpenting dalam mengurus keuangan peribadi adalah dengan menyediakan belanjawan. Jika ia dilakukan dengan benar, maka akan memberikan faedah yang baik. Belanjawan yang baik akan menolong seseorang terus berada di landasan yang betul dalam mencapai matlamat simpanan selain dapat menjimatkan uang (Thulasimani Munusamy, 2015). Munohsamy menegaskan perhatian yang harus diberikan dalam belanjawan adalah pendapatan dari gaji, pendapatan dari sesuatu penyewaan, faedah simpanan tetap dan sebarang pendapatan yang masuk secara bulanan (Munohsamy, n.d). Langkah seterusnya ialah mengetahui jumlah uang yang diperolehi dan berapa banyak yang dibelanjakan (Munohsamy, n.d).

Dengan adanya aliran tunai dalam belanjawan ini, maka seseorang mampu menilai pergerakan uang, mampu mengurangkan kos dengan mengurangkan perbelanjaan yang dipikirkan perlu. Semua perbelanjaan wajib dianalisis mengikut kategori krusial dan mendesak, krusial tetapi tidak mendesak, tidak krusial tetapi mendesak, dan tidak krusial serta tidak mendesak (Kofi Ahortor, n.d). Jika pendapatan kurang daripada perbelanjaan peribadi, maka seseorang itu secara otomatis berada dalam kelompok berhutang (Thulasimani Munohsamy, 2015).

Nasihat Tuhan dalam hal membuat belanjawan juga dapat ditemui dalam Alkitab. Firman Tuhan dalam Lukas 14:28-30 mengatakan “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerja itu? Supaya kalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya,” Oleh sebab itu, setiap individu harus membuat belanjawan dan memutuskan apa yang menjadi keutamaan dan terpenting agar memberi manfaat jangka panjang bagi mencapai matlamat keuangan mereka.

b. Menetapkan simpanan

Simpanan adalah sebahagian daripada pendapatan yang tidak dibelanjakan ke atas perbelanjaan semasa. Apabila seseorang individu menyimpan maka mereka berada dalam situasi memilih untuk membelanjakannya sekarang atau kemudiannya di masa depan (Preecha Swasdpeera and I. M., 2012). Adalah amat penting bagi seseorang untuk membuat simpanan karena seseorang tidak mengetahui apa yang akan berlaku di masa hadapan. Uang harus disimpan untuk membayar untuk kasus masalah yang tidak dijangkakan yang akan timbul di masa depan.

Pandey dan Swasdpeera menegaskan bahwa tantangan bagi mana-mana model simpanan adalah apakah ia benar-benar menggalakkan seseorang individu itu untuk menabung (Preecha Swasdpeera and I. M., 2012) karena manusia secara semulajadi lebih memberi keutamaan kepada memaksimumkan keseronokan dan meminimumkan kesakitan (Preecha Swasdpeera and I. M., 2012). Standar kehidupan persaraan yang baik adalah jika seseorang itu memiliki tabungan yang mencukupi (Preecha Swasdpeera and I. M., 2012). Munohsamy menandakan bahwa peraturan umum untuk menyimpan adalah 10% hingga 15% daripada pendapatan (Thulasimani Munohsamy, 2015). Tuhan juga mahu umat-umatNya untuk berbelanja secara berhemat dan membuat simpanan. Tuhan juga menyarankan umat-umatNya menabung

untuk masa depan. Firman Tuhan dalam Amsal 21:20 menyatakan “Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang yang bebal memboroskannya.” Orang yang bijaksana menabung untuk masa-masa sulit.

c. Mewujudkan dana untuk kecemasan.

Pengurusan keuangan yang baik adalah bilamana seseorang itu mewujudkan dana kecemasan. Dana ini diperlukan untuk menghadapi sesuatu yang tidak dijangkakan yang akan berlaku pada masa hadapan seperti kos perubatan, kos pendidikan anak-anak, memperbaiki kerosakan mobil dan lain sebagainya. Kamarudin, et. al mengutarakan bahawa, selain tujuan membayar bil kos perubatan, kajian mendapati bahwa sebab utama untuk mewujudkan dana kecemasan adalah untuk mengurangkan tekanan dan membuat kehidupan lebih baik (Nur Shuhada Kamarudin, 2018). Keupayaan mengasingkan dana untuk kecemasan bergantung sepenuhnya dengan cara seseorang itu merancang dan mengurus sumber-sumber atau uang (Nur Shuhada Kamarudin, 2018).

d. Elakkan tabiat suka berhutang

Tabiat berhutang yang tidak terkawal, seperti kebebasan dalam menggunakan credit card akan memberi dampak negatif kepada kehidupan seseorang. Ramai yang berhutang dengan cara menggunakan credit card (Munohsamy, n.d) karena sifatnya yang mudah untuk digunakan karena seseorang itu tidak perlu membawa uang untuk membeli sesuatu barang. Seseorang mudah digoda untuk membeli sesuatu yang mereka ingini apabila mereka memiliki credit card. Ramai yang jatuh dalam perangkap hutang apabila bank turut menawarkan banyak keistimewaan kepada pemegang kartu mereka (Munohsamy, n.d). Salah satu cara untuk mengawal penggunaan credit card adalah dengan cara menetapkan limit penggunaannya bagi mengelakkan sebarang perbelanjaan yang berlebihan atau tidak perlu. Selain penggunaan credit card, peminjaman uang bagi tujuan tertentu harus juga diperhatikan agar ianya tidak menjadi beban yang tidak dapat ditanggung. Nwannebuike, et.al dalam kajian mereka mengungkapkan bahwa yang menjadi isu utama bukanlah meminjam tetapi kemana arahnya dana itu diletakkan (Udeh Sergius Nwannebuike, 2016).

Tabiat suka berhutang menafikan peluang Tuhan untuk bekerja dalam kehidupan kita dan mengajarkan kepada kita pelajaran-pelajaran yang berharga. Hal ini kerana sikap berhutang ini berkait rapat dengan sikap ketamakan dalam diri seseorang, mahu memiliki apa yang orang lain miliki atau mahu memiliki sesuatu yang belum dimiliki oleh orang. Maka berlaku pemborosan dan tabiat berhutang. Firman Tuhan dalam Lukas 12:15 mengatakan “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaan itu,”

e. Memberikan apa yang menjadi bagian Tuhan

Kesetiaan umat Tuhan diuji melalui pengembalian persepuluhan dan pemberian persembahan. Ada umat Kristen menganggap pemberian persepuluhan itu sebagai satu beban. Namun Firman Tuhan dalam alkitab jelas mengatakan bahwa orang yang setia dalam mengembalikan apa yang menjadi bahagian Tuhan itu akan menerima berkat berlimpah. Dalam Maleakhi 3:10 mengatakan “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”

Pengembalian persepuluhan dan juga pemberian persembahan ini akan bisa membantu menyelesaikan pekerjaan Tuhan di muka bumi ini. Sebagai umat Kristen, kita harus menempatkan Tuhan yang pertama dalam segala tindakan yang kita lakukan dan hal ini termasuk dalam hal penatalayanan. Dalam ulangan 8:18 mengatakan “Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan

perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek-moyangmu, seperti sekarang.” Seberapa banyak persembahan yang harus umat Tuhan berikan? Firman Tuhan dalam 2 Korintus 9:7 mengatakan “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”. Tuhan telah memberikan anak-Nya yang tunggal, maka umat Tuhan harus memberikan dengan sukacita dan dengan rasa penuh kesyukuran.

Analisa Penatalayanan Kristen

1. Pengertian tentang Penatalayanan

Ayat alkitab “...Akulah yang empunya seluruh bumi” dalam Ulangan 19:5 dan “...kerana di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu” dalam Kolose 1:16 menegaskan bahwa Tuhanlah yang mencipta dan memiliki segala sesuatu di muka bumi ini. Apa yang kita miliki seperti harta benda, uang, masa, talenta, tenaga dan sebagainya, bukanlah milik kita tetapi berasal dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Berkuasa. Tuhan telah mengamanahkannya itu kepada kita dan menjadikan kita sebagai rakan kongsi untuk melaksanakan misi rencana penyelamatan-Nya bagi manusia yang berdosa. Tuhan menginginkan agar kita menjadi pengerja yang baik dan setia dalam semua perkara. Tuhan mengajar kita tentang hukum yang terutama iaitu mengasihiNya dengan segenap hati kita, dengan segenap jiwa kita dan dengan segenap kekuatan kita selain mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri (Matius 22: 37, 38). Kita turut dipanggil untuk melaksanakan perintah agung iaitu menjadikan semua bangsa murid Tuhan, membaptiskan mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang Dia telah perintahkan (Matius 28:19, 20).

Botha dalam Bugg mengutarakan penatalayanan sebagai hal menggunakan dan menguruskan segala sumber yang Allah sediakan untuk kemuliaan-Nya dan juga untuk kebaikan ciptaan-Nya (Carolina S., 2014). Manakala Kusni menandakan bahwa di dalam Perjanjian Lama, penatalayanan itu diartikan sebagai “kepala Rumah (tangga)” (Kusni, n.d). Dalam Perjanjian Baru pula, penatalayanan berdasarkan istilah bahasa Yunani *epitropos*, diartikan sebagai seorang yang diberi kepercayaan dan kehormatan dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan” (Kusni, n.d). Baskoro dan Anggiriati pula mengungkapkan bahwa penatalayanan itu adalah segala tindakan dan kebajikan umat percaya dalam mengelola talenta yang Tuhan berikan (Baskoro and Anggiriati, n.d).

2. Tujuan Penatalayanan

Tidak dinafikan bahawa umat Tuhan mempunyai banyak keterbatasan dalam melaksanakan segala tanggungjawab dan perintah yang sudah diamanahkan, Namun janji Tuhan untuk menyertai senantiasa sampai kepada akhir zaman merupakan satu janji yang memberikan pengharapan, kekuatan, damai dan sukacita dalam menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan-pelayan Tuhan di akhir zaman ini. Tujuan dari penatalayanan adalah untuk memenuhi misi rencana penebusan Allah kepada setiap manusia yang berdosa. Setiap kita diberikan sekurang-kurangnya satu talenta untuk dikerjakan bagi kemuliaan nama Tuhan. Walau apapun talenta itu, jika dikerjakan dengan sebaik mungkin, ia bisa menjadi saluran berkat buat banyak orang sehingga mereka mengenali dan menerima Yesus Kristus sebagai pencipta dan juruselamat pribadi mereka.

Namun ada sebilangan umat Tuhan yang memiliki motif lain ketika melakukan pelayanan yaitu mahu mendapatkan perhatian orang lain, mahu mendapat pujian, dipandang tinggi oleh masyarakat dan lain sebagainya. Firman Tuhan dalam Titus 2:7 mengatakan “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,” Tujuan penatalayanan itu seharusnya meninggikan dan memuliakan nama Tuhan.

3. Penatalayanan berdasarkan Lukas 8:3

Di dalam ayat alkitab ini, menjelaskan tentang cerita penatalayanan yang telah dilakukan oleh para perempuan kepada Yesus dan rombonganNya. Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain telah melayani rombongan Yesus dengan kekayaan mereka.

Dalam ayat-ayat sebelumnya yaitu bermula dari Lukas 8: 1-2 mengatakan "Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat," Dan di ayat ke 3 dalam pasal yang sama mengatakan "Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka".

Lukas menceritakan bagaimana para perempuan ini sanggup berkorban bagi membantu perkhawaran Injil Kerajaan yang dibawakan oleh Yesus pada ketika itu. Jelas dalam cerita ini bahwa selain dari 12 murid Yesus, ada ramai lagi yang turut serta di dalam perjalanan tersebut. Para wanita yang menyertai rombongan ini adalah mereka yang telah disembuhkan oleh Yesus seperti Maria Magdalena yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat dan para wanita lain yang mendapat kesembuhan dari penyakit yang mereka alami. Hati mereka diubahkan setelah mengalami pengalaman bagaimana Yesus mengasihi dan menyembuhkan mereka dari masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga respons mereka adalah mereka sanggup dan bersedia untuk melayani Yesus dan rombongan-Nya dengan segala kekayaan mereka. Melayani dengan seluruh kekayaan ini bukan hanya menjurus kepada dana atau uang sahaja tetapi juga melibatkan banyak hal seperti masa, tenaga dan lain sebagainya.

Perkhawaran yang dibawakan dalam Injil Lukas ini membawa mesej bahwa pemberitaan Injil Tuhan memerlukan dukungan oleh semua pihak baik perempuan mahupun laki-laki. Ia tidak hanya dipikul oleh para pendeta atau pemimpin gereja. Perkhawaran Injil Tuhan itu juga memerlukan pengorbanan dan kesediaan umat Tuhan dalam menghulurkan dana dan dukungan-dukungan yang lain.

4. Kedewasaan penatalayanan bagi jemaat di Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas

Seperti kesediaan dan kesanggupan perempuan-perempuan yang disebut dalam Lukas 8:3 dimana mereka melayani Yesus dan rombongannya dengan segala kekayaan yang mereka miliki, apakah umat Kristen pada hari ini juga sedemikian rupa? Secara khususnya, apakah anggota gereja di Kota Kinabalu Seventh-day Adventist Church, Likas (KK SDA Church, Likas) juga bersedia dan sanggup melayani Tuhan melalui apa yang mereka miliki dan setia mendukung apa juga program penginjilan yang dilakukan oleh gereja?

Sinaga menandakan bahwa misi pekerjaan Tuhan adalah pekerjaan penginjilan dan murid-murid saksi dan para pekerja Tuhan (S T T Ebenhaezer, 2021) Misi KKSDA Church, Likas adalah memanggil semua orang untuk menjadi murid Yesus Kristus, memberitakan Injil yang kekal merangkumi Pekabaran 3 Malaikat (Wahyu 14:6-12) dan menyediakan dunia bagi kedatangan Kristus yang tidak lama lagi. Manakala Visi gereja pula ialah melihat kemuncak rencana Tuhan terhadap setiap orang percaya untuk pemulihan segala ciptaanNya dengan penuh keharmonian dalam kehendakNya yang sempurna dan kebenaran nyata selaras dengan penyataa Alkitab Untuk melaksanakan misi dan visi ini, maka setiap anggota perlu memainkan peran masing-masing. Kesadaran anggota gereja akan pentingnya penatalayanan mempengaruhi keberhasilan program penginjilan yang dilakukan oleh gereja. Anggota gereja perlu bersatu dalam melaksanakan segala sesuatu yang direncanakan oleh gereja. Harus melakukan penjangkauan yang disebut Out-Reach atau menjangkau yang berhubungan dengan hubungan antara gereja dengan orang di luar gereja atau hubungan gereja dengan dunia (B Hasibuan and S Hutagalung, 2016).

Melalui penelitian dan interview yang dijalankan, didapati bahwa para anggota gereja di KKSDA

Church, Likas mempunyai kerinduan dalam melaksanakan tanggungjawab penatalayanan mereka. Mereka mengerti bahawa persepuluhan yang telah dipungut setiap bulan akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak Sabah Mission bagi perkerjaan Tuhan khususnya dalam membayar gaji para pendeta yang melayani para jemaat mereka masing-masing. Anggota gereja secara umumnya mengetahui bahwa 50 persen daripada pungutan persembahan setiap sabat akan digunakan oleh gereja lokal bagi tujuan penginjilan. Namun masih ada anggota yang menyatakan ketidakpastian mereka tentang hal peratusan persembahan tersebut dan ada diantara mereka yang menganggap bahwa kesemua persembahan yang telah dikumpul adalah untuk kegunaan gereja lokal. Melalui interview, ada juga yang beranggapan bahwa mereka sudah melaksanakan tanggungjawab penatalayanan mereka apabila mereka mengembalikan persepuluhan dan memberikan persembahan mereka. Mereka menganggap ini sudah cukup untuk membantu pekerjaan Tuhan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki seperti sumber pendapatan mereka dan kos perbelanjaan yang mereka terpaksa hadapi.

Melalui interview juga, disebalik tantangan-tantangan yang mereka hadapi, kebanyakan anggota gereja menyatakan kesediaan mereka untuk membantu dan mendukung apa juga program penginjilan atau kebajikan yang dianjurkan oleh pihak gereja. Ini termasuk kesediaan mereka dalam membantu golongan-golongan yang susah, miskin dan berkekurangan dan terutama mereka yang terkesan dengan pandemik covid-19 ini dengan cara memberikan mereka pakaian, makanan dan minuman serta lain-lain pertolongan. Bantuan ini disalurkan melalui Food Bank yang ditubuhkan oleh KKSDA Church, Likas. Ada juga para anggota gereja yang melakukan pelayanan dengan cara menyalurkan bantuan secara terus kepada mereka yang memerlukan tanpa melalui Food Bank. Ini berdasarkan keperluan yang mendesak yang di alami oleh para anggota gereja atau orang awam pada satu-satu waktu.

Para anggota juga dengan senang hati melibatkan diri dalam pungutan yang dibuat oleh gereja seperti pungutan uang untuk derma bagi mereka yang kehilangan orang tersayang, mereka yang kehilangan pekerjaan atau mengalami musibah seperti kebakaran rumah dan lain sebagainya. Malah pungutan untuk membantu sekolah-sekolah Advent di Sabah yaitu Goshen Adventist Secondary School (GASS) dan Sabah Adventist Secondary School (SASS) turut mendapat respon yang baik.

Kesediaan anggota dalam membantu gereja juga dapat dilihat melalui penglibatan mereka dalam program "I Love My Church" yang telah dilancarkan pada 27 Julai 2019. Antara objektif pelaksanaan program ini adalah untuk menerapkan sikap menyayangi gereja, memberi pendidikan yang berterusan kepada setiap anggota bahawa pemeliharaan dan pembinaan gereja adalah tanggungjawab bersama serta mengumpulkan dana dari anggota gereja bagi tujuan pembangunan dan penyelenggaraan gereja. Konsep pelaksanaan program ini adalah penglibatan penuh anggota (Total Member Involvement) dengan strategi setiap anggota akan menyerahkan dananya kepada ketua kelompok masing-masing sesuai jumlah dan kemampuan yang telah ditetapkan oleh anggota sendiri. Pengumpulan ini akan dilakukan setiap minggu atau setiap bulan secara teratur, konsisten dan sistematis. Bendahara 'I Love My Church' akan memantau dan mencatat koleksi ini, dan kemudian akan menyerahkan uang ini kepada bendahara gereja. Tujuan dari dana yang terkumpul ini adalah untuk digunakan secara khusus untuk pembangunan dan pemeliharaan gereja. Dalam pelaksanaannya, penggalangan dana dilakukan secara individu maupun kelas Sekolah Sabat dan kelompok bernyanyi di gereja. Melalui penelitian, diketahui bahwa setiap kelas Sekolah Sabat yang melibatkan anak-anak, remaja dan dewasa serta grup penyanyi telah terlibat dalam penggalangan dana ini. Di dapati bahwa pungutan yang berjaya dikumpul bermula 27 Julai 2019 sehingga 12 Disember 2020 adalah sebanyak Rp 84.152.160.69. Ini adalah jumlah uang yang sangat besar dan tentunya dapat membantu memelihara gereja dengan baik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 69.543.286,16 rupiah dihabiskan untuk pembelian LCD proyektor, mosquito netting, dan fasilitas kamar sewaan atau penginapan gereja.

Namun penggalangan dana ini terhenti sejak awal tahun 2021 hingga saat ini akibat wabah covid-19 yang melanda seluruh dunia. Virus ini telah mempengaruhi kehidupan semua orang di dunia termasuk jemaat di Gereja KKSDA, Likas. Tidak ada lagi penggalangan dana yang dilakukan baik melalui individu atau melalui kelas Sekolah Sabat atau kelompok penyanyi gereja. Namun, meskipun penggalangan dana tidak dapat dilanjutkan, masih ada beberapa individu yang terus memberikan uang kepada gereja selain dari pengumpulan persembahan dan persepuluhan. Sebahagian besar anggota gereja tidak lagi memberikan dana kepada gereja. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika pemerintah mengeluarkan perintah menutup semua rumah ibadah karena terjangkit covid-19 dan sukar untuk mengumpulkan dana tersebut.

Meski aturan ini kemudian dilonggarkan dengan memperbolehkan jemaat beribadah di Gereja KKSDA, Likas dengan syarat menjaga jarak, namun penggalangan dana ini masih sulit dilakukan. Tantangan terbesarnya juga ada anggota gereja yang diberhentikan kerja, gajinya dipotong bahkan ada yang berjualan, pendapatannya juga terdampak akibat pandemi ini. Tapi ini hanya melibatkan sejumlah kecil. Inilah faktor-faktor yang menyebabkan penggalangan dana gereja ini masih belum bisa dilaksanakan atau dilakukan kembali. Orang percaya harus mengisi ide atau gagasan yang dipilih dengan cermat dan tidak asal-asalan agar pikiran menjadi alat yang efektif dan baik untuk melayani Tuhan (Rustam Siagian, 2020).

SIMPULAN

Sesebuah gereja itu akan menjadi gereja yang kuat dan bertumbuh apabila anggota jemaatnya mempunyai kesatuan hati yang utuh dan saling mendukung antara satu dengan yang lain di dalam memajukan pekerjaan Tuhan. Setiap anggota harus memahami penatalayanan dengan baik dan bukan itu sahaja, mereka juga harus mengaplikasikannya dalam diri masing-masing. Pemahaman yang mendalam tentang penatalayanan akan menyanggupkan seseorang itu untuk melayani Tuhan dengan segala apa yang dimilikinya. Dengan memahami bahawa segala sesuatu itu adalah milik Tuhan dan segala yang kita miliki itu adalah berkat besar daripada-Nya, maka sudah pasti akan timbul kerinduan dan kesanggupan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Jemaat KKSDA Church, Likas adalah jemaat yang dipenuhi dengan kerinduan untuk melayani Tuhan baik dari segi pemberian persembahan mahupun pengembalian persepuluhan. Malah juga rela untuk menyumbang dana bagi kebutuhan gereja. Namun seluruh jemaat harus mempunyai keinginan untuk terus membantu gereja dalam apa juga situasi yang dihadapi. Gereja memerlukan jemaat yang kental semangatnya dalam melayani Tuhan. Penatalayanan bukanlah suatu yang bermusim tetapi harus dihidupkan dalam diri seseorang setiap hari. Setelah pandemik berlaku, usaha pengumpulan dana tidak diteruskan lagi sedangkan kebutuhan gereja semakin meningkat. Tidak ada usaha yang dibuat untuk menghidupkan semula usaha program I Love My Church. Kajian menunjukkan bahawa hanya sedikit sahaja yang meneruskan usaha memberi kepada gereja dalam bentuk keuangan secara berkala setiap bulan dalam meneruskan semangat yang sudah ditanamkan dalam program I Love My Church tersebut. Setiap orang harus saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Firman Tuhan dalam Ibrani 10:24 mengatakan "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik". Penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan akan memungkinkan seseorang untuk tetap setia di dalam penatalayanan, setia mengerjakan setiap talenta yang Tuhan sudah berikan kepada setiap satu persatu sehingga ini akan menjadi berkat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahman, H. Eeng and Rohmana, Yana. "Ilmu Ekonomi Dalam PIPS." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–42. <http://repository.ut.ac.id/4094/1/PSOS4104-M1.pdf>.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Marketplace." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (June 30, 2021): 32–51. Accessed September 22, 2021. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/52>.
- Botha, Carolina S. "Teaching as an Act of Stewardship: Theology in Practice." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (July 24, 2014).
- Dinar, Muhammad, and Hasan. *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi*. CV. Nur Lina, 2018.
- Ebenhaezer, S T T. "Akulturasi Budaya ' Sakasur , Sadapur , Sasumur , Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1 : 8 '" 12 (2021): 142–154.
- Faruq, Ubaid Al, and Edi Mulyanto. *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*, 2017.
- Grosman, Nixon Irvan , Rogahang Heldy, Lumi Deflita. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." Accessed October 15, 2021. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/841/611>.
- Grozdanovska, Vesna, Katerina Bojkovska, and Nikolche Jankulovski. "Financial Management and Financial Reporting." *Financial management and financial planning in The Organizations* 9, no. 2 (2017): 1–292.
- Hasibuan, B, and S Hutagalung. "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46 Di Jemaat" *Jurnal Koinonia* (2016): 95–120. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2266/1635>.
- Hutagalung, S. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 81–91.
- Jili'ow, Ali. "An Overview About Finance & Financial Management : Corporation & Shareholders, Goal of Financial Management and Goal of Financial Manager" (2016): 1–20.
- Kamarudin, Nur Shuhada, Nur Ainna Ramli, and Ahmad Fadly Nurullah Rasedee. "Why Preparing an Emergency Fund Is Matter to Young Adults?" *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7, no. 4 (2018): 172–175.
- Kofi Ahorator, Christian Regobeth. "FINANCIAL MANAGEMENT ISSUES IN CHURCH ORGANISATIONS," no. January 2009 (2009).
- Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–175.
- Munohsamy, Thulasimani. "Personal Financial Management." *I*, no. June (2015): 1–14.
- Nwannebuike, Udeh Sergius, James Ugwu Ike, and Onwuka Ifeanyi Onuka. "EXTERNAL DEBT AND ECONOMIC GROWTH: THE NIGERIA EXPERIENCE." *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 4, no. 2 (2016): 33–48. Accessed September 22, 2021. www.eajournals.org.
- Poole, VBrooks. "BIBLICAL STEWARDSHIP: HOW CHRISTIANS IN THE UNITED STATES ARE MISSING THE MARK." *International Journal of Advanced Research* 6, no. 3 (March 31, 2018): 849–855.
- Priest Chukwuma, Victor. "The Relevance of Financial Management in Christian Educational Institutions." *International Journal of Social Science and Technology* 2, no. 5 (2017): 2415–6566.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ." *Diegesis Jurnal Teologi Karismatika* 2, no. 2 (2019): 66–75. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/>.
- Siagian, Rustam. "Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (June 18, 2020): 98–112.
- Suseno, Solikin. *Kebanksentralan-UANG, Seri*, 2002. https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/Documents/Uang_BINS.pdf.
- Swasdpeera, Preecha, and I. M. Pandey. "Determinants of Personal Saving: A Study of Salaried Individuals in Thailand." *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting* 3, no. 1 (2012): 34–68.
- Wiradinata, Halim. "An Analysis of Economic Wealth of God's People from Nomadic to Post Exilic Era." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 155.
- Wong, Heri Sukendar. "Apa Itu Ekonomi Dan Mengapa Kita Membutuhkannya?" *Binus Business Review* 2, no. 2 (2011): 798.